

KELAS KRITIS UNTUK PEMULA

Akmal Jaya,
Rosalina Wahyu Riani,
Teguh Santoso
Program Studi Sastra Jepang
Universitas Ngudi Waluyo
akmaljaya@unw.ac.id

Artikel diterima: 15 Juni 2021

Artikel direvisi: 26 Juni 2021

Abstrak

Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) oleh Program Studi Sastra Jepang Universitas Ngudi Waluyo dilakukan untuk memenuhi tanggung jawab salah satu Tridharma Perguruan Tinggi. Perkembangan hoaks di tengah masyarakat menjadi latar belakang pengabdian ini untuk mengusung tema KELAS KRITIS UNTUK PEMULA. Tema ini telah direncanakan/ diajukan pada bulan Oktober 2018, disetujui pada bulan Desember 2018 dan dilaksanakan pada bulan Februari 2019. Seluruh pembiayaan dalam kegiatan ini didanai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Ngudi Waluyo. SMA N 2 Ungaran menjadi mitra dalam PKM ini dengan men-yasar para siswa-siswi pengurus OSIS. Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama tiga hari, mulai dari tahapan persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Kata kunci: Kelas, Kritis, Pengabdian kepada Masyarakat

PENDAHULUAN

Semenjak hampir satu dekade terakhir, revolusi industri 4.0 semakin menghangat menjadi sebuah tema dalam setiap diskusi publik ilmiah. Tema ini digaungkan untuk mengakomodir keraguan akan kesiapan sumber daya manusia, khususnya generasi milenial, untuk menghadapi peralihan zaman. Berdasarkan catatan sejarah, revolusi industri setidaknya telah terjadi tiga kali: awal abad ke 18, 20, dan 1970an. Tidak dapat dipungkiri bahwa ketiga revolusi ini tidak hanya memberikan sumbangsih positif dalam kehidupan masyarakat dunia, melainkan juga menyisakan aib yang memilukan bagi sejarah kemanusiaan; mulai dari praktik kolonialisasi, perang dunia, hingga kapitalisme global.

Perkembangan teknologi di era revolusi industri 4.0 membuka akses komunikasi dan informasi kepada khalayak ramai, khususnya generasi muda. Batas-batas perbedaan budaya, ekonomi, geografis dapat diatasi dan menciptakan satu komunitas masyarakat baru, mas-

yarakat milenial. Dalam hal ini, relasi antara teknologi dan kaum milenial tak terpisahkan, yang kemudian memberikan dua opsi persimpangan jalan, ke arah positif dan juga negatif.

Persimpangan jalan yang terakhir ini kemudian menjadi objek pikiran dari beberapa kalangan intelektual di dunia. Sebaran informasi palsu (hoaks) yang menggiring lahirnya gejolak sosial, yang cenderung mengancam keharmonisan sosial. Beberapa negara besar, seperti Inggris dengan British Exit atau yang dikenal dengan Brexit menjadi salah satu contoh sebuah gerakan yang dimulai dari informasi palsu, yang kemudian menyebabkan Inggris keluar dari UNI EROPA, dan meningkatnya kekerasan rasial. Hampir sama dengan Inggris, masyarakat Amerika di bawah kepemimpinan Presiden Trump juga mengalami kekerasan rasial, kebangkitan supermasi kulit putih yang tak jarang menimbulkan korban jiwa.

Ahmad Firdaus (2018) menjelaskan hal tersebut dengan istilah Firehouse of Falsehood

(semburan informasi dari selang pemadam kebohongan), sebagai sebuah fenomena yang menyasar perasaan takut, merangsang insting menyerang serta menumpulkan kesadaran logis dalam otak manusia. Fenomena ini mempunyai beberapa ciri tertentu, pertama informasi palsu harus menjangkau masyarakat luas dan kedua repetitif atau kontinuis, ketiga yakni tidak berdasarkan fakta, dan tidak konsisten.

Gejala-gejala ini juga muncul di Indonesia, yang kemudian direspon dengan terbitnya UU ITE 2008. Akan tetapi hal ini dianggap tidak cukup membendung derasnya arus produksi dan distribusi hoaks melalui media sosial.

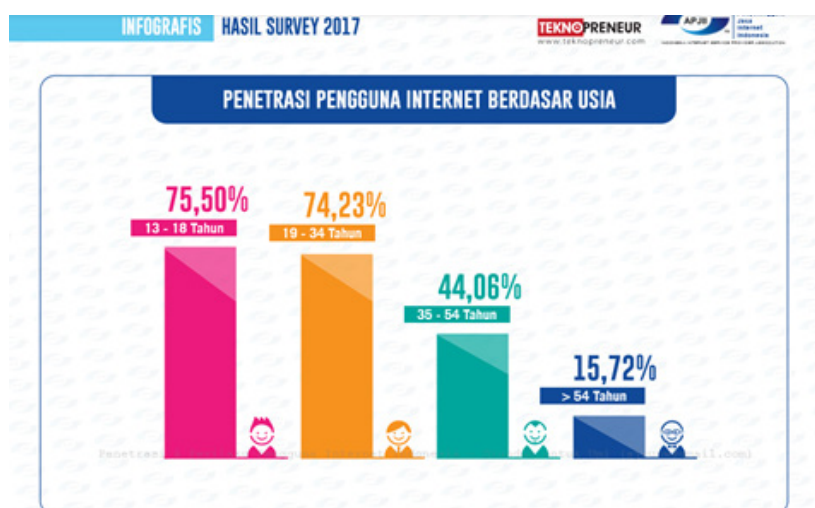
Melihat kondisi tersebut, maka diperlukan satu upaya untuk menjaga kewarasan agar tidak terjerumus pada kubangan informasi palsu. Sebaran data faktual tidak cukup bersaing, menjadi narasi tandingan dari berbagai berita palsu. Hal ini karena fakta-fakta tersebut dianggap membosankan, dan tidak mempunyai daya tarik. Oleh karena itu, upaya yang membangkitkan kesadaran literasi dianggap sebagai salah satu strategi jitu menangkal fenomena ini. Kesadaran literasi dilakukan dengan mencoba merangsang daya kritis masyarakat melalui pemahaman logika teks.

tersebut menjelaskan tentang tiga kategori otak yang menentukan perilaku manusia, Neo Cortex yakni bagian otak yang berperan menerima dan merespon informasi secara rasional, Mammalian yakni bagian otak yang menghasilkan hormone dan memicu perilaku/ perasaan khawatir, dan Reptilian ada bagian otak yang menghasilkan perilaku berdasarkan insting.

Maraknya hoaks kemudian menutup daya logis sebagai fungsi Cortex. Hal ini karena informasi hoaks senantiasa berupaya untuk mengeksplorasi otak mammalian maupun reptilian. Maka tak jarang ditemukan informasi palsu cenderung menakut-nakuti, memainkan emosi, dan tak jarang membangkitkan amarah.

Kondisi ini menjadi mengkhawatirkan ketika diketahui pengguna internet di Indonesia justru kalangan anak remaja. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyedia Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2017 diungkapkan bahwa usia 13 – 18 tahun menduduki posisi tertinggi dari tingkat penetrasi pengguna internet di Indonesia.

Ketergantungan pada media sosial secara tidak langsung telah menciptakan realitas baru bagi remaja. Dunia maya menjadi dimana para remaja memperoleh eksistensi mereka. Eksistensi dalam dunia maya tidak dapat



Gambar 1. Tingkat penetrasi pengguna internet

KAJIAN TEORI

Sebaran hoaks pada hakikatnya melumpuhkan daya logis masyarakat. Setidaknya seperti yang diungkapkan oleh Paul Mc Lean (2019) dalam bagan analisis otak Triune. Bagan

dipungkiri menumpulkan sensitivitas pada realitas sesungguhnya. Sebelumnya, secara mengejutkan, pada tahun 2014 sebuah penelitian oleh Crowd DNA menemukan adanya kecenderungan psikologis yang menjangkiti

generasi muda (13 -24 tahun) terkait dengan penggunaan ponsel pintar. Kecenderungan psikologis ini disebut sebagai Nomophobia, yakni ketergantungan anak muda pada ponsel.

Data di atas tentunya memberikan harapan baru bagi generasi muda Indonesia, dalam hal ini akses informasi dapat diperoleh secara merata.

Akan tetapi informasi yang tersebar di dunia maya, media paling efektif untuk menyebarkan hoaks. Setidaknya, Kementerian Informasi dan Komunikasi (Kominfo) menyatakan hingga agustus 2018 jumlah situs yang diblokir telah mencapai lebih dari 2500 situs.

Penyebaran hoaks dari situs internet semakin sulit ketika distribusi yang massif, dan sistematis menggunakan jaringan komunikasi media sosial; whatsapp, facebook, telegram, twitter, dll. Hal ini didukung oleh hasil survey dari ASJII menyatakan hampei 90 persen perilaku internet didominasi dengan chatting.

IDN research center dalam laporannya Indonesia Millennial Report (2018) mengungkapkan bahwa Senior Millennial lebih mudah terpapar hoaks melalui media Whatsapp, dibandingkan Junior Millennial yang rentan pada informasi dari Facebook dan Instagram.

Penyebaran hoaks melalui media sosial tentunya menunjukkan bahwa teks adalah sarana utama dalam menyampaikan pesan, dibandingkan gambar maupun video. Penggunaan teks ini kemudian berimplikasi atas munculnya tafsiran baru yang terkesan serampangan. Besarnya peranan teks/bahasa tentunya menunjukkan bagaimana kekuatan bahasa dalam kehidupan masyarakat. Jauh hari sebelumnya, para filsuf Eropa, utamanya dari kaum post-strukturalisme maupun post-modernisme seperti Michel Foucault (1981) melihat hal ini sebagai Language and Power, yang menjelaskan bagaimana teks/bahasa mempunyai kekuatan yang mampu memberikan pengaruh besar dalam kehidupan sosial. Foucault kemudian menawarkan sebuah metode khusus dalam memahami teks, yang lebih dikenal analisis wacana kritis.

Program kelas kritis untuk pemula ini menggunakan konsep analisis teks, dengan penalaran logika. Strategi ini dianggap sebagai cara paling sederhana untuk merangsang proses nalar siswa. Selain itu, objek sampel dalam

program ini diambil dari bahasa-bahasa iklan yang mempunyai ciri atau karakter informasi palsu, yang menggunakan teks sebagai komponen utamanya. Kehidupan sehari-hari yang tidak lepas dari bahasa iklan menjadikannya media paling mudah dalam mengurai logika teks. Beberapa konsep teoritik analitis dalam logika teks dasar yakni konsep DEFENISI, ARGUMEN dan ANALOGI. Ketiga hal ini menjadi materi dalam kelas kritis pemula.

Ahmad firdaus (2018) mengungkapkan bahwa Undang-undang ITE 2008 tidak cukup untuk menekan penyebaran hoaks. Hal yang sama juga diutarakan oleh Budiman Soedjatmiko (2018) bahwa paparan data dan fakta tidak cukup untuk mengimbangi hoaks. Selain membosankan, sebaran hoaks jauh lebih massif.

Oleh karena itu, strategi yang dianggap paling efektif yakni meningkatkan kesadaran kritis masyarakat dengan program literasi. Melalui program ini, setidaknya, ada dua hal yang dapat dicapai, pertama: menciptakan rasa ingin tahu lebih masyarakat terhadap isu-isu yang berkembang. Kedua, menimbulkan kesadaran untuk tidak membagikan/ menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya.

Program literasi dalam kegiatan PKM Sastra Jepang UNW yakni melalui pendidikan kritis, yang berfokus pada pemahaman logika teks untuk para pemula. Pemahaman logika teks ini menjelaskan, setidaknya, apakah sebuah informasi mempunyai penalaran logis atau rasional. Dengan mengetahui logis atau tidaknya sebuah informasi, masyarakat akan mengerti apakah sebuah informasi tersebut benar atau tidak secara logika.

Pendidikan ini dilakukan melalui informal class yang akan diisi dengan diskusi interaktif tentang suatu kasus. Melalui diskusi, diharapkan dapat menumbuhkan rasa kritis. Proses pembelajar dalam kelas akan dibantu melalui media; seperti film maupun video pendek. Media ini dianggap mampu memenuhi tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat, sebagai teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran.

Konsep media pembelajaran banyak direrangkan oleh para ahli, diantaranya: Briggs (1977) berpendapat bahwa media pembelajaran

adalah sarana fisik untuk menyampaikan isi/materi pembelajaran seperti: buku, video, kartu, dan lain sebagainya. Tujuan dari media pembelajaran untuk mempermudah proses pembelajaran dengan meningkatkan efisiensi belajar-mengajar, menjaga relevansi dengan tujuan belajar, untuk membantu konsentrasi siswa dan lain-lain.

Manfaat media menurut Kemp dan Dayton (1985), yaitu: a) penyampaian materi dapat diseragamkan; b) proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik; c) proses pembelajaran menjadi lebih interaktif; d) efisiensi dalam waktu dan tenaga; e) meningkatkan kualitas hasil belajar siswa; f) memungkinkan proses pembelajaran dapat dilakukan dimana saja; g) menumbuhkan sikap positif siswa terhadap materi dan proses belajar; h) merubah peran guru ke arah yang lebih positif dan produktif.

tan ini adalah sebagai berikut:

1. menjadwalkan program kelas kritis untuk pemula.
2. mengajukan permohonan izin kepada pejabat SMA N 2 Ungaran
3. mensosialisasikan atau mempromosikan kegiatan kepada SMA N 2 Ungaran.
4. berkordinasi dengan Bidang Kesiswaan SMA N 2 Ungaran
5. memberikan materi diskusi.
6. melaksanakan pra-test terkait pengetahuan dasar tentang hoaks
7. penyampaian materi diskusi.
8. sesi tanya jawab antara narasumber dan peserta kelas.
9. melakukan post test.

KOMPARASI PERILAKU MILLENNIAL DALAM SOSIAL MEDIA

	MILLENNIAL SENIOR	MILLENNIAL JUNIOR
Media Sosial yang Dimiliki	Instagram Facebook Twitter	Instagram Facebook Twitter Pinterest Path
Media Sosial yang Aktif Digunakan	"Yang lebih aktif Instagram ya" "Kalau aku Facebook karena teman lebih sering post di situ"	"Lebih sering Instagram karena trend nya ke situ ya"
Intensitas Update Status	"Nggak tiap hari posting juga"	"Minimum 1 kali sehari, tergantung mood ya"
Status yang Dibuat	"Yang di post kebaruan aja, tapi juga jarang posting"	"Tentang kebaruan aja" "Dulu jajar aja di Twitter gitu. Kalau di Instagram kayaknya "Aduh, kayak nggak sih gue post gitu"
Suka Share or Not	Mayoritas melakukan share setelah mengecek informasinya	Mayoritas melakukan share setelah mengecek informasinya
Alasan	"Cek dulu, ini kayaknya udah hampir benar deh" atau "Ini benar, boleh layak di-share lagi", jadi nggak dosa-dosa juga gitu lho kalau salah nge-share ya kan"	"Jarang share, cek dulu infonya, banyak hoaknya"



Gambar 2 Komparasi Senior dan Junior Millennial

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sasaran program pengabdian kepada masyarakat ini adalah Pengurus Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS) SMA 2 N Ungaran. Pelaksanaan PKM ini tidak akan menggunakan contoh/materi yang diindikasikan mempunyai potensi politik. Akan tetapi menggunakan iklan yang dianggap mempunyai kemiripan logika dengan hoaks.

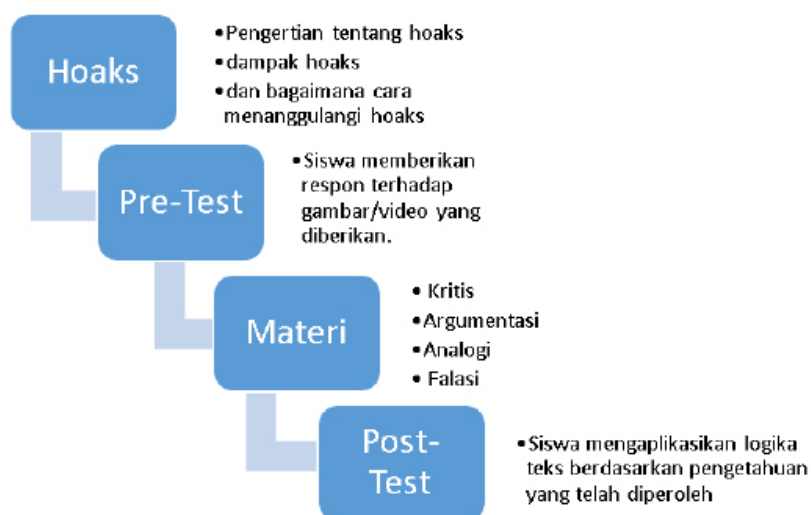
Metode pelaksanaan kegiatan

Dalam kelas kritis untuk pemula, beberapa langkah disusun dalam mencapai tujuan, yakni pemahaman tentang logika teks:

1. membuka kegiatan dengan menjelaskan terlebih dahulu kepada peserta kelas tentang kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.
2. menjelaskan fenomena hoaks yang terjadi di Indonesia, khususnya yang tersebar

dimedia sosial.

3. meminta siswa menjelaskan pengalamannya dalam menggunakan media sosial.
 4. meminta siswa menanggapi beberapa gambar. (pre-test)
 5. menjelaskan tentang defenisi kritis, argumentasi, analogi, serta kesalahan penalaran dalam teks.
 6. memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menjelaskan satu video berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh sebelumnya. (Post-test)
 7. kegiatan kelas berakhir dengan pemberian kenang-kenangan kepada beberapa siswa
- Alur tahapan pelaksanaan Kelas Kritis untuk Pemula:



Gambar 3 Alur Pelaksanaan Kelas Kritis

Persiapan kegiatan PKM dimulai dengan melakukan kordinasi antara pelaksana, dalam hal ini Program Studi Sastra Jepang UNW, dengan SMA N 2 Ungaran sebagai Mitra. Kordinasi ini meliputi kegiatan:

1. permohonan Kerjasama/ Izin, yang dilakukan pertama kali pada tanggal 18 Januari 2019.
2. sosialisasi dengan Tim Humas SMA N 2 Ungaran.
3. kordinasi dengan Tim Kesiswaan yang membawahi OSIS SMA N 2 Ungaran.

Pelaksanaan PKM ini terbagi menjadi empat sesi :

a. Sesi Pengenalan

Yakni sesi yang menjelaskan defenisi hoaks, dampak, dan cara menghadapinya.

Hari/ Tanggal : Rabu, 06 Februari 2019

Pukul : 13.00-13.30

Jumlah Peserta : 37 (36 Siswa + 1 Guru Pendamping)

b. Pre- Test

Yakni sesi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa menanggapi/ merespon informasi yang dia peroleh.

Hari/ Tanggal : Rabu, 06 Februari 2019

Pukul : 13.30 – 14.00

Jumlah Peserta : 36 Siswa

c. Sesi Pendalaman Materi

Yakni sesi yang dilakukan dengan penyampaian materi diskusi, analisis, dan kesimpulan dari informasi yang diperoleh.

Hari/ Tanggal : Rabu, 06 Februari 2019

Pukul : 14.00-15.00

Jumlah Peserta : 36 Siswa

d. Sesi Evaluasi (Post- Test)

Yakni sesi yang dilakukan untuk mengetahui respon siswa terhadap contoh informasi yang diberikan berdasarkan pengetahuan yang diperoleh.

Hari/ Tanggal : Rabu, 06 Februari 2019

Pukul : 15.00-16.00

No	Tahapan	Kegiatan	Realisasi Pencapaian (%)
1	Persiapan:		
	a. Permohonan Kerja Sama/ Izin	Penyampaian maksud dan tujuan Pengabdian Kepada Masyarakat	100
	b. Kordinasi	Sasaran Pengurus OSIS	100
		Waktu Pelaksanaan	100
Tempat Pelaksanaan		100	
2	Pelaksanaan		
	a. Sesi Pertama	Penjelasan defenisi hoaks, dampak, dan cara menanggulangnya	100
	b. Sesi Kedua	Siswa memberikan respon awal terhadap informasi yang diterima	100
	c. Sesi Ketiga	Materi: Kritis, Argumentasi, Analogi dan Falasi	100
3	d. Sesi Keempat	Mengaplikasikan logika teks	100
	Pembuatan Laporan	Melaporkan jalannya kegiatan pengabdian Kepada Masyarakat	100

Tabel Prosentase Pencapaian Hasil

Jumlah Peserta : 36 Siswa

Program Kelas Kritis untuk Pemula merupakan langkah awal dari rangkai tahapan-tahapan yang ada untuk mencapai tujuan masyarakat “melek” literasi. Kegiatan yang hanya menysar pada pengurus-pengurus OSIS SMA N 2 Ungaran diharapkan dapat disebarkan melalui program kerja internal organisasi siswa tersebut. Kegiatan internal OSIS ini tentunya perlu juga terus mendapatkan pendampingan sehingga penyimpangan orientasi dari defenisi kritis dapat dihindari.

Kelas Kritis lanjutan juga dimungkinkan untuk diselenggarakan kedepannya. Kelas ini lebih menysar untuk merangsang logika siswa melalui creative writing. Dengan program-program ini tentunya perlu diadakan

Memorandum of Understanding (MoU) antara Universitas Ngudi Waluyo dan SMA N 2 Ungaran demi keberlanjutan kegiatan tersebut.

KESIMPULAN

Beberapa catatan yang perlu diperhatikan selama terselenggaranya kegiatan Kelas Kritis untuk Pemula di SMA N 2 Ungaran. Pertama, peserta kelas, dalam hal ini pengurus OSIS, secara aktif terlibat dalam aktivitas media sosial yang merupakan arena kontestasi informasi. Hal ini perlu mendapat perhatian khusus bagi para Bapak dan Ibu Guru untuk tetap memberikan wejangan maupun pengetahuan dasar tentang bagaimana menyikapi informasi yang ada.

Kedua, perlunya pemahaman tentang Undang-Undang No. 19 Tahun 2016 Ten-



Gambar 4 Foto Bersama TIM PKM dengan Peserta

tang Perubahan Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik. Melalui pemahaman tentang UU ITE ini lebih mematangkan pikiran siswa tentang konsekuensi hukum yang dapat diterima. Kegiatan kelas kritis untuk pemula ini juga dapat dilaksanakan di sekolah-sekolah lain, mengingat dampak hoaks dapat terjadi di mana saja, dan dilakukan oleh siapa saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Briggs, Leslie. 1977. *Instructional Design Principles and Application*. New Jersey: Educational Technology Publication.
- Foucault, Michel. "The Order of Discourse." *Untying the Text: A Post-Structuralist Reader*. Boston: Routledge & Kegan Paul ltd., 1981. 48-78. Print.
- . "The Subject Power." Dreyfus, Hubert L dan Paul Rabinow. *Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics*. Chicago: The University of Chicago Press, 1982. 208-228. Print.
- Kemp, J.E., Dayton. 1985. *Planning and Producing Instructional Media*. New York: Harper & Lee Publisher.
- Schramm. 1977. *Big Media Little Media*. New York: Sage.
- Sumber Daring*
- APJII, 2018, *Infografis: Penetrasi dan Prilaku Pengguna Internet di Indonesia 2017*. diakses dari <https://apji.or.id/survei> 28 Desember 2018. 16.03.
- Firdaus, Ahmad M. 2018. *Pengenalan Firehouse of Falsehood*. Inovator4.0 id. diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=fPbrJnyGFfM&t=1s> . 12 Desember 2018. 15.04.
- IDN Research Institute, 2019, *Indonesia Millenial Report*. diakses dari <https://www.idntimes.com/indonesiamillennialreport2019>. 29 Januari 2019. 14.03.
- Soejatmiko, Boediman. 2019. *Bagaimana Semburan Firehouse of Falsehood Bekerja?*. diakses dari <https://twitter.com/budimandjatmiko/status/1092667351885963265>. 5 Februari 2019. 23.00.

- Ngatmini dkk. 2010. Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia. Semarang: IKIP PGRI Semarang.
- Priyatni, Endang Tri. 2014. Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyanto. 2007. Model-model Pembelajaran Inovatif. Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2010. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa